

PENDIDIKAN BERKARAKTER ISLAMI BAGI ANAK YATIM

Abdurrahman Misno Bambang Prawiro
STAI Al-Hidayah Bogor
E-mail: abuaisy1979@hotmail.com

Abstract: Education is the right of every citizen of Indonesia, so that the government must provide greater opportunities for people to be able to obtain quality education. 1945 opening paragraph 4 states that the State is aimed intellectual life of the nation. The effectiveness of a learning process in general determined by the curriculum and education system applied to the educational environment, with regard to education that is applied to the orphans it is necessary to be able to answer specific curriculum and accommodate the needs of an orphan, both physically and spiritually. This research was conducted in Pesantren Orphans Ibn Taymiyyah Bogor with audience santri orphan from the level of Madrasah Ibtidaiyyah (MI), MTs (MTs) and Madrasah Aliyah (MA). The psychology of orphans feel lost with his death one of their parents is a father. Results from this study showed that the loss of a father figure in their lives lead them to feel less protected so that their personalities tend to be more free. There needs to be a model of education that direct and guide them to become self-sufficient human well during the learning process or the results of the study. Islamic character education that provide learning patterns that are tailored to the age and maturity level of the spiritual into something that should be there for their education.

Keywords: Education, Character, Orphans

Pendahuluan

Sebagai fenomena universal dan komparatif, modernisasi menurut Inkeles (1966) dalam bukunya *The Modernization of Man*, modernisasi dicirikan sejumlah kecenderungan, yaitu : (1) menyetujui gagasan baru dan berani menguji coba metode dan teknik baru, (2) kesiapan menyatakan pendapat, (3) berorientasi pada masa kini dan mendatang daari pada masa silam, (4) menghargai ketepatan waktu, (5) melakukan perencanaan, organisasi, dan efisiensi, (6) melihat dunia ini sebagai hal yang dapat di kalkulasi, (7) percaya akan sains dan teknologi, (8) melihat pentingnya pemerataan keadilan.

Modernisasi yang mantap dicirikan oleh munculnya kedelapan kriteria tersebut secara kolektif dalam sebuah pranata sosial. Kedelapan pasal tersebut menjadi sikap sekaligus keyakinan semua unsur masyarakat, baik personal maupun

institusional, termasuk di dalamnya dunia pendidikan. Dengan demikian, sebagai sebuah institusi, pendidikan pada prinsipnya memikul amanah “etika masa depan”.¹

Etika masa depan timbul dari dan dibentuk oleh kesadaran bahwa semua manusia, sebagai individu maupun kolektif akan menjalani sisa hidupnya di masa depan bersama dengan sesama makhluk hidup lainnya yang ada di muka bumi. Hal ini berarti bahwa etika masa depan menuntut manusia untuk tidak mengelakkan tanggung jawab atas konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukannya di masa sekarang.

Etika masa depan sebagaimana dimaksud di atas tidak sama dengan etika di masa depan; etika masa depan adalah etika masa kini untuk masa depan. Sebab di masa depan, tanpa adanya etika masa depan sekarang ini, semuanya sudah menjadi terlambat. Oleh karena itu, dalam etika masa depan terkandung keharusan agar manusia berani menjawab tantangan terhadap kemampuan yang khas yang manusiawi untuk mengantisipasi, merumuskan nilai-nilai, dan menetapkan prioritas-prioritas dalam suasana yang tidak pasti agar generasi-generasi mendatang tidak menjadi mangsa dari proses yang menjadi semakin tidak terkendali di zaman mereka di kemudian hari.²

¹ Inkeles, 1996, “*The Modernization of Man*,” dalam Weimer (ed) . *Modernization : The Dynamics of Growth*, (Voice of Amerika Forum Lectures), 151. Fromm (1972) menyebut keadaan sebagaimana tersebut diatas sebagai “*nestapa manusia modern*”, yang hidup serba dilematis, pragmatis, pesimis, *hipokrit* dan *materialistic*, Lihat Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion*, (Yale University Press, 1972), 32.

Filsuf Postmodern Jean Baudrillard menyatakan bahwa dunia yang dilanda demam modernisasi dan globalisasi berimplikasi pada adanya pergeseran nilai. Era ini ditandai dengan mencairnya batas-batas normatif sehingga apa yang dinamakan “tabu” atau sakral menjadi semakin hilang, semua persoalan dan informasi menjadi ranah publik yang bebas diperbincangkan dan dikonsumsi secara umum. Persoalan dalam perspektif sosial keagamaan masuk kedalam wilayah tabu dan sakral, saat ini terdekonstruksi secara *massif*. Manusia dilihat hanya sebagai simbolisasi angka- angka statistik demografis yang dipandang dan dihadirkan tanpa perasaan dan hati nurani. Jiwa manusia direduksi sedemikian rupa bagaikan sosok-sosok robot mekanis yang tunduk (*deterministik*) pada kekuatan pasar, mesin industri dan mekanisme birokrasi, lihat As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), 38

² Daoed Joesoef, “*Pembaharuan Pendidikan dan Pikiran*”, dalam Sularto (ed). *Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi: Antara Cita dan Fakta*, (Jakarta: Kompas, 2001), 197. Berbicara mengenai konteks etika masa depan, maka sudah seharusnya visi pendidikan lahir dari kesadaran bahwa manusia sebaiknya jangan menanti apapun dari masa depan, karena sesungguhnya masa depan itulah mengharap-harapkan dari kita, kita sendirilah yang seharusnya menyiapkannya.

Sedangkan Freire dalam Subagi (1985), mengatakan bahwa pendidikan harus mampu mengubah paradigma pemikiran masa lalu sebagai sekat yang menghimpit, yang membuat manusia “terbuai” dalam “hari ini” yang panjang, monoton dan membosankan, sedang masa lalu dan masa akan datang belum disadari . Pendidikan bukan melanggengkan status *quo* kebudayaan bisu dimasyarakat, akan tetapi pendidikan seharusnya memberikan kesadaran dan pemberdayaan (*self-empowering*) bagi manusia terhadap penindasan. Salah satu kritik Freire mengatakan bahwa adalah pendidikan yang pada awalnya merupakan upaya membebaskan kaum tertindas pada kenyataannya hanya mencetak peserta didik untuk menjadi penindas baru. Bagi Freire pembebasan kaum tertindas tidak

Berbicara mengenai konteks etika masa depan, maka sudah seharusnya visi pendidikan lahir dari kesadaran bahwa manusia sebaiknya jangan menanti apapun dari masa depan, karena sesungguhnya masa depan itulah mengharap-harapkan dari kita, kita sendirilah yang seharusnya menyiapkannya. Suyudi (2005) mengatakan bahwa pendidikan merupakan seluruh aktivitas atau upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal maupun non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun ilahiyah.³

Pendidikan merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungannya termasuk lingkungan alam dan lingkungan manusia.⁴ Di dalam interaksi tersebut manusia bukan hanya mengusahakan interaksi dengan sesama manusia, namun dengan alamnya sehingga dapat mengembangkan potensi manusia secara optimal, Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Pentingnya membangun karakter bangsa yang otentik karena dilatarbelakangi oleh :

1. Melemahnya budaya gotong royong di kalangan masyarakat (*menghilangya komitmen sepi ing pamrih rame ing gawe*).
2. Tergerusnya kepribadian masyarakat lokal (adat) oleh arus modernisasi.
3. Pudarnya etika pergaulan di kalangan masyarakat disertai melamahnya pendidikan etika untuk generasi muda khususnya di daerah-daerah perkotaan.

dimaksudkan supaya ia bangkit menjadi penindas baru, tetapi supaya sekaligus membebaskan para penindas dari kepenindasannya, Lihat Subagi, *Kritik Atas: Koensientasi dan Pendidikan, Teropong Paulo Freire dan Ivan Illich dalam Martin Sardy* (ed). *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Alumni, 1985), 154

³ Suyudi, (*Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Mikraj, 2005), 54. Freire dalam Subagi (1985), mengatakan bahwa pendidikan harus mampu mengubah paradigma pemikiran masa lalu sebagai sekat yang menghimpit, yang membuat manusia “terbuai” dalam “hari ini” yang panjang, monoton dan membosankan, sedang masa lalu dan masa akan datang belum disadari . Pendidikan bukan melanggengkan status *quo* kebudayaan bisu dimasyarakat, akan tetapi pendidikan seharusnya memberikan kesadaran dan pemberdayaan (*self-empowering*) bagi manusia terhadap penindasan. Salah satu kritik Freire mengatakan bahwa adalah pendidikan yang pada awalnya merupakan upaya membebaskan kaum tertindas pada kenyataannya hanya mencetak peserta didik untuk menjadi penindas baru. Bagi Freire pembebasan kaum tertindas tidak dimaksudkan supaya ia bangkit menjadi penindas baru, tetapi supaya sekaligus membebaskan para penindas dari kepenindasannya, Lihat Subagi, *Kritik Atas: Koensientasi dan Pendidikan, Teropong Paulo Freire dan Ivan Illich dalam Martin Sardy* (ed). *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Alumni, 1985), 154.

⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung, Rineka Cipta, 1995). 8.

4. Kecenderungan digunakanyan cara-cara anarkis (tidak beradap) oleh sekelompok masyarakat dalam penyampaikan aspirasi.
5. Kurang terakomodasinya pendidikan budi pekerti dalam pendidikan formal, nonformal, dan informal;
6. Melemahnya toleransi terhadap “Kebhinekaan” sebagai akibat kesenjangan ekonomi dan rendahnya keadilan bagi kalangan masyarakat tertentu.
7. Munculnya sejumlah peristiwa yang mengindikasikan melemahnya komitmen untuk mempertahankan kepentingan umum oleh sebagian pelaku bisnis, perumus Undang-Undang dan pemerintah atau pihak terkait demi keuntungan jangka pendek/pribadi.

Gagasan merajut idealisme pendidikan perlu diupayakan, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan faktor penting dalam menumbuhkembangkan kemampuan manusia, kapasitas (*capability*), kepada peserta didik agar dapat melihat realita yang ada dengan pendekatan kontekstual yang membebaskan. Maka gagasan berupa konsep revitalisasi dan revitalisasi pendidikan menjadi penting. Disamping itu pendidikan bertanggungjawab secara moral untuk mempersiapkan generasi-generasi yang independen, bertanggungjawab, empati dan kasih sayang terhadap sesama dalam bingkai pendidikan. Disamping itu upaya menumbuh-kembangkan kreatifitas dan inovatif pada diri pendidik menggali modus-modus baru pengelolaan proses pendidikan tanpa harus mengorbankan nilai-nilai idealisme dari tujuan pendidikan itu sendiri.⁵

Pendidikan adalah hak setiap warga Negara Indonesia, sehingga pemerintah wajib menyediakan kesempatan seluas-luasnya kepada rakyatnya agar dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas. Pembukaan UUD 1945 alinea 4

⁵ Menurut Cohen dalam Degeng (1989), terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest*). Lebih lanjut, model-model pembelajaran inovatif dan terpadu yang mungkin dapat diadaptasi, untuk lebih jelasnya lihat Trianto. 2009. Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

menyatakan bahwa Negara bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa⁶. Selanjutnya dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 disebutkan bahwa untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka setiap warga Negara memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran.

Secara operasional, bentuk dukungan pendidikan termaktub dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional pasal 5 yang menyatakan bahwa setiap warga Negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu⁷. Hak atas pendidikan ini berarti untuk semua warga negara baik yang kaya ataupun yang miskin, yang normal ataupun yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak yatim adalah satu di antara anak-anak yang memerlukan pendidikan dengan kurikulum kebutuhan khusus (*special need*), hal ini karena anak yatim sejak awal ayahnya meninggal dunia telah kehilangan sosok/figure pengayom baginya. Sehingga kebanyakan dari anak yatim memiliki karakter dan pembawaan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Dari sini model pendidikan yang diterapkan bagi mereka seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka tersebut⁸. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Joice dan Weil (1972) bahwa penerapan strategi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan harus mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Semakin kecil upaya yang dilakukan guru akan semakin besar aktivitas belajar peserta didik.
2. Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru mengaktifkan peserta didik akan semakin banyak waktu untuk belajar peserta didik
3. Sesuai dengan cara belajar peserta didik
4. Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.

Keberhasilan suatu proses belajar sangat ditentukan oleh kondisi berbagai komponen seperti tujuan, bahan, peralatan serta suasana tempat pengajar dan peserta didik bertemu dan berinteraksi dalam proses belajar. Semua Itu disusun dalam satu lingkup kurikulum yang diberlakukan di lingkungan pendidikan. Jika komponen berada dalam kondisi prima, maka proses belajar akan berlangsung baik

⁶ Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1. Perubahan keempat, Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia tahun 2009

⁷ UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁸ Masitoh dkk, *Pendekatan Belajar Aktif di taman Kanak-Kanak*, Jakarta, Depdiknas, 157.

dan efektif. Secara lebih spesifik suatu program pembelajaran dikatakan sangat efektif apabila 80% peserta didik mencapai 80% tujuan pembelajaran, serta semakin sedikit tingkat kesalahan untuk kerja yang dilakukannya⁹.

Efektifitas suatu proses pembelajaran secara umum ditentukan oleh kurikulum dan system pendidikan yang diterapkan pada lingkungan pendidikan tersebut, berkaitan dengan pendidikan yang diterapkan terhadap anak yatim maka diperlukan adanya kurikulum khusus yang dapat menjawab dan mengakomodir kebutuhan seorang anak yatim, baik secara fisik maupun secara spiritual. Bila kita melihat model pendidikan yang dilakukan beberapa lembaga pengasuhan anak yatim semisal pesantren yatim atau panti asuhan maka kita melihat model pendidikan yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan pada anak-anak normal. Padahal anak yatim secara kejiwaan mereka memiliki kepribadian yang tidak sempurna dikarenakan figur ayah telah hilang dalam kehidupannya. Mereka cenderung mudah marah, bersikap masa bodoh, kurang respect, merasa bebas dan terkadang kurang ada rasa hormat pada orang di sekitarnya¹⁰.

Dibutuhkan adanya model pendidikan berkarakter Islami yang mengarahkan anak yatim pada kesiapan mental dan spiritual untuk menjadi seorang manusia yang matang baik secara fisik maupun secara mental. Dengan model ini diharapkan anak yatim akan dapat melewati masa anak-anak mereka secara normal untuk menyiapkan diri menuju kedewasaan.

⁹ Dewi Suhartini, Disertasi : *Pemanfaatan E-Learning dalam Meningkatkan Minat Siswa pada Pembelajaran Sejarah Terhadap Siswa SMA Negeri di Kota Bogor*, Bandung UPI, hal. 11.

¹⁰ Hasil angket yang dilakukan di Pesantren Yatim Ibnu Taimiyah tahun 2009 dan 2010. Secara umum anak yatim cenderung bersikap semaunya dan susah untuk diatur. Sholeh (2006) mengungkapkan bahwa dalam proses pendidikan, pendidik tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan. Dalam terminologi Islam, pendidik diistilahkan dengan *murabbi*, satu akar kata dengan *rabb* yang berarti Tuhan. Jadi, fungsi dan peran pendidik dalam sistem pendidikan merupakan salah satu manifestasi dari sifat ketuhanan. Demikian mulianya posisi pendidik, sampai-sampai Tuhan, dalam pengertian sebagai *rabb* mengidentifikasi diri-Nya sebagai *rabbul'alam* Sang Maha Guru. Untuk itu, kewajiban pertama yang dibebankan setiap hamba sebagai murid Sang Maha Guru adalah belajar, mencari ilmu pengetahuan. Setelah itu, setiap orang yang telah mempunyai ilmu pengetahuan memiliki kewajiban untuk mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, profesi mengajar adalah sebuah kewajiban yang merupakan manifestasi dari ibadah. Sebagai konsekuensinya, barang siapa yang menyembunyikan sebuah pengetahuan maka ia telah melangkah kaki menuju jurang api neraka. Lihat Asrorun Niam Sholeh. *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: eLSAS, 2006), 3

Pendidikan Berkarakter Islami bagi Anak Yatim

Merunut pada sejarahnya, para tokoh, pemimpin, dan pakar pendidikan dunia menyepakati bahwa sejarah pendidikan karakter sama tuanya dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah membuat seseorang menjadi *good and smart*.

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Namun seiring dengan perkembangannya, pembentukan karakter sebagai tujuan dasar pendidikan mulai tergerus oleh pemikiran positivisme dan relativisme yang menganggap bahwa tidak ada kebenaran moral dan tidak ada sasaran benar dan salah, semua nilai adalah relatif. Setiap individu bebas menentukan nilainya sendiri tanpa bisa dipaksa oleh siapapun. Pendidikan karakter pun semakin tenggelam dengan adanya paham pluralisme yang menganggap semua nilai, apapun itu, adalah baik.

Howard menjelaskan bahwa pada abad 18 dan 19 pendidikan karakter mulai dipandang sebagai tujuan utama pendidikan, namun timbul tenggelam berkaitan dengan masalah-masalah politik dan kejadian-kejadian bersejarah. Begitu pula di Indonesia, corak pendidikan karakter bersesuaian dengan era politik yang berkuasa. Misalnya pada era demokrasi terpimpin, pendidikan karakter dikenal dengan istilah *national and character building*. Pada era orde baru pendidikan karakter digulirkan dalam penataran P4, dan pada era reformasi pendidikan karakter dimasukkan dalam kurikulum berbasis kompetensi.¹¹

Lickona (1993), menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah: (1) mengembangkan kemampuan sosial anak didik, baik secara etika dan akademis dengan memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan, (2) membantu anak didik mengembangkan karakter baik yang meliputi aspek mengetahui (*knowing*), peduli (*caring*), hormat (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kejujuran (*honesty*), keadilan (*fairness*), dan kasing sayang (*compassion*). Sedangkan menurut Kusuma (2011) tujuan pendidikan karakter adalah : (1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang baik sehingga menjadi kepribadian yang khas, (2) mengoreksi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya), 12

dikembangkan, (3) membangun koneksi yang harmonis antara keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter.¹²

Secara bahasa “yatim” berasal dari bahasa arab, yang merupakan bentuk *isim fa'il* (subyek). Bentuk kata kerja lampau (*fi'il madly*)-nya adalah “yatama”, sedangkan kata kerja bentuk sekarang/akan datang (*mudlori'*) “yaitamu”. Adapun bentuk *mashdarnya* “yatmu” yang berarti : sedih, kata *yatmu* bermakna pula “sendiri”.¹³ Kata yatim juga bermakna anak binatang semisal sapi yang ditinggal mati induknya, atau terpisah darinya.

Adapun menurut istilah syara' yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh. Dalam Kamus *Al-Munjid* disebutkan bahwa yatim adalah seorang bayi atau seorang anak yang ayahnya meninggal ketika dia belum dewasa (*baligh*).¹⁴ Semua ahli bahasa telah sepakat bahwa anak yatim adalah setiap anak yang ditinggal meninggal oleh ayahnya ketika dia belum baligh.

Adapun jika ditinggal oleh ibu maka tidak disebut sebagai yatim. Batas seorang anak disebut yatim adalah ketika anak tersebut telah baligh dan dewasa, berdasarkan sebuah hadits yang menceritakan bahwa Ibnu Abbas r.a. pernah menerima surat dari Najdah bin Amir yang berisi beberapa pertanyaan, salah satunya tentang batasan seorang disebut yatim, Ibnu Abbas menjawab:

وكتبت تسألني عن اليتيم متى ينقطع عنه اسم اليتيم ، وإنه لا ينقطع عنه اسم اليتيم حتى يبلغ ويؤنس منه رشد رواه مسلم

Dan kamu bertanya kepada saya tentang anak yatim, kapan terputus predikat yatim itu, sesungguhnya predikat itu putus bila ia sudah baligh dan menjadi dewasa. (HR.Muslim).

¹² Rosworth Kidder, memberikan ciri-ciri kualitas pendidikan karakter yaitu: (1) *Empowered*, pendidik harus mampu memperdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan dimulai dari dirinya sendiri, (2) *Effective*, proses pendidikan harus dilaksanakan secara efektif, (3) *Extended into community*, komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai, (4) *Embedded*, integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran, (5) *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial, (6) *Epistemological*, harus ada koherensi antara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu siswa menerapkannya secara benar, (7) *Evaluative*, penilaian yang meliputi kesadaran etik, kepercayaan diri untuk membuat keputusan, kapasitas menampilkan kepercayaan diri secara praktis, kapasitas menggunakan pengalaman praktis dalam komunitas, dan kapasitas untuk menjadi agen perubahan. Lihat Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya), 12

¹³ *Al-Mu'jam Lisan Al-Arab*, Maktabah Syuruq Ad-Dauliyah, Mesir. Cet. IV tahun 1425 H/2004 M

¹⁴ *Al-Qamus Al-Munjid*, Syihabuddin Abu Amr , Darul Fikri : , cet. I. 1423 H / 2003 M.

Anak yatim mendapatkan tempat yang mulia dalam Islam, hal ini tercermin dari perhatian Islam terhadap mereka. Diantaranya adalah firman Allah ta'ala :

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۚ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“...tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. QS Al-Baqarah : 220

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan mengisahkan tentang para shahabat Nabi yang merasa berat karena harus memisahkan makanan mereka dengan makanan anak yatim yang menjadi tanggungannya demikian pula masalah minumannya. Maka turunlah ayat ini yang membolehkan untuk berbuat ma'ruf kepada mereka. Termasuk di dalamnya mendidik mereka (anak yatim) adalah salah satu dari bentuk ibadah kepadaNya¹⁵. Ayat ini juga memberikan petunjuk untuk memuliakan anak yatim dan larangan untuk berbuat aniaya, sewenang-wenang dan menyusahkan mereka.¹⁶

Intinya adalah bahwa dalam Islam anak yatim sangat diperhatikan baik kebutuhan fisiknya maupun kebutuhan mentalnya. Hal ini diperkuat oleh sabda Nabi Shalala Alaihi Wasalam dalam salah satu haditsnya :

عن أبي أمامة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من مسح رأس يتيماً أو يتيمة لم يمسه إلا لله كان له بكل شعرة مرت عليها يده حسنات ومن أحسن إلى يتيمة أو يتيماً عنده كنت أنا وهو في الجنة كهاتين وقرن بين أصبعيه (رواه أحمد)

Dari Abu Umamah dari Nabi berkata: barangsiapa yang mengusap kepala anak yatim laki-laki atau perempuan karena Allah, adalah baginya setiap rambut yang diusap dengan tangannya itu terdapat banyak kebaikan, dan barang siapa berbuat baik kepada anak yatim perempuan atau laki-laki yang dia asuh, adalah aku bersama dia di surga seperti ini, beliau menyejajarkan dua jari-nya. (HR Ahmad).

Dalam hadits yang lainnya disebutkan secara tegas bahwa beliau akan bersama orang-orang yang mengasuh anak yatim :

¹⁵ Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim, Imam Abu Al-Fida' bin Katsir, Jumiyyah Ihya At-Turats : Kuwait.

¹⁶ Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an , Sayyid Sabiq.

أنا وكافل اليتيم في الجنة هكذا وأشار بالسبابة والوسطى وفرج بينهما شيئا (رواه البخاري ، كتاب الطلاق ، باب اللعان)

Aku dan pengasuh anak yatim berada di surga seperti ini, Beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah-nya dan beliau sedikit merenggangkan kedua jarinya. (HR Bukhari).

Ketika mendidik anak yatim adalah sebuah bentuk amal mulia, maka menyia-nyiakan mereka adalah suatu bentuk dosa. Allah ta'ala berfirman :

كَلَّا بَلْ لَأُثَكِّرُمُونَ الْيَتِيمَ

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memulia kan anak yatim. (QS Al-

Fajr : 17

Di antara bentuk tidak memuliakan anak yatim adalah menyia-nyiakan mereka sehingga kehidupan mereka menjadi kekurangan dan diliputi penderitaan. Namun menurut hemat penulis merupakan bentuk tidak memuliakan anak yatim yaitu memberikan kepada mereka model pendidikan yang tidak sesuai dengan karakternya tapi metode pendidikan yang membebani mereka bisa disebut sebagai bentuk tidak memuliakan anak yatim. Dalam ayat yang lainnya disebutkan :

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَهْزَأْ

Maka terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. (QS Adh-Dhuha : 09)

Larangan berlaku sewenang-wenang adalah memakan hartanya dengan jalan haram. Selain itu berlaku sewenang-wenang dalam ayat ini juga bermakna memberikan beban pendidikan yang membuat anak yatim tidak nyaman dengannya. Ini adalah bentuk kedzaliman yang nyata, walaupun niatnya adalah untuk membuat anak yatim pintar, namun model pendidikan yang diterapkan justru membebani mereka. Maka telah menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk memuliakan mereka, dan di antara bentuk pemuliaan terhadap mereka adalah memberikan model pendidikan yang selaras dengan kebutuhan dasar mereka. Bagaimana kebutuhan dasar anak-anak yatim?

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Imam (2009)¹⁷ menunjukkan bahwa kebutuhan dasar anak yatim meliputi : Kebutuhan akan figur seorang ayah, Kebutuhan pendidikan kemandirian dan kecakapan hidup dan Model pembinaan yang mengarahkan anak yatim pada kematangan mental dan spiritual. Maka

¹⁷ Imam Wahyudi, *Motivasi Anak Yatim masuk ke PYIT* , 2009.

pendidikan yang memiliki karakter Islami dengan memfokuskan kepada kebutuhan mereka menjadi sebuah keniscayaan.

Dari penelitian ini dilakukan di Pesantren Yatim Ibnu Taimiyah Bogor dengan santri-santri yatim dari jenjang Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), menunjukkan bahwa anak yatim memiliki kebutuhan dasar yang berbeda dengan anak pada umumnya, karena penelitian ini dilakukan di pesantren maka tingkat kemandirian anak yatim cenderung lebih tinggi dari pada anak yatim yang tidak tinggal di pesantren.

Penelitian kedua dilakukan oleh Abdurrahman (2010) yang melakukan wawancara terhadap beberapa anak yatim di PYIT, hasil yang ditemukan adalah bahwa anak yatim yang ditinggal oleh ayahnya pada umur 0-10 tahun cenderung mendambakan sosok ayah yang dapat dijadikan pengayomnya, sedangkan pada 10-12 tahun cenderung lebih berkurang¹⁸.

Sementara pendidikan anak yatim yang dilakukan oleh masyarakat secara umum lebih mengarahkan pada pembinaan di luar sekolah, yaitu dengan cara menitipkan anak-anak yatim kepada orang tua asuhnya. Walaupun pada beberapa tempat tetap dilaksanakan pembinaan dengan model boarding, namun lagi-lagi kebutuhan dasar yang menjadi karakteristik anak yatim kurang terpenuhi. Karena itu sangat diperlukan sebuah model pendidikan, dalam hal ini kurikulum yang mengarahkan setiap anak yatim untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka yaitu kebutuhan akan sosok pelindung (ayah).

Dari sini urgensi pendidikan anak yatim berbasis kecakapan hidup sangat diperlukan, konsep pendidikan berbasis kecakapan hidup diharapkan dapat menjadi model pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak yatim.

Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup dan Berkarakter Islami

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara¹⁹, karena itu setiap manusia yang lahir dan dibesarkan di Indonesia ini ia adalah warga Negara Indonesia yang berhak untuk mendapatkan pendidikan. Hak ini berlaku bagi siapa saja selama dianggap sah sebagai warga negara menurut undang-undang yang berlaku di Indonesia.

¹⁸ Quesioner dibagikan pada Oktober 2010.

¹⁹ Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1. Perubahan keempat, Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia tahun 2009.

Anak-anak yatim adalah salah satu dari warga negara yang berhak untuk mendapatkan pendidikan, mereka adalah warga Negara yang karena meninggal ayahnya sehingga seringkali mereka kurang mendapatkan pendidikan yang layak. Anak yatim jika kita golongkan masuk ke dalam anak-anak yang terlantar, jika kondisi ekonomi orangtuanya miskin maka ia termasuk fakir miskin, yang dalam hal ini menjadi tanggungan negara untuk memenuhi kebutuhannya.²⁰

Kecakapan hidup adalah kecakapan atau kemampuan yang dimiliki anak didik dalam menghadapi kehidupan nyata, termasuk segala masalahnya dengan wajar dan tanpa merasa tertekan dan akhirnya menemukan solusi secara proaktif dan kreatif. Kecakapan hidup inilah yang diperlukan anak didik sebagai sebuah kompetensi untuk memasuki kehidupan nyata sebagai individu yang mandiri, anggota masyarakat dan warga Negara.²¹

Pendidikan kecakapan hidup pada awalnya berjalan secara alamiah, pendidikan dari keluarga dan masyarakat yang terangkum dalam pendidikan in formal. Kemudian secara formal upaya untuk mengembangkan potensi yang dirancang dengan sistematis kedalam suatu kurikulum melalui pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan kecakapan hidup ini adalah pendidikan *life skill*. *Life skill* lebih tepat diterjemahkan menjadi kecakapan hidup daripada ketrampilan hidup, sebab istilah terakhir sering dikaitkan dengan ketrampilan tangan seperti ketrampilan menjahit, otomotif, komputer dan memasak.²²

Kecakapan Hidup atau *life skills* bermakna *are a set of human skill acquired via teaching or direct experience that are used to handle problems and questions commonly encountered in daily human life*. Istilah Kecakapan Hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.²³ *The World Health Organization* mendefinisikan *life skills* dengan "*abilities for adaptive and*

²⁰ Pasal 34 ayat 1 Undang-undang Dasar 1945.

²¹ Heribertus Joko Warwanto Dkk, *Pendidikan Religiositas-Gagasan, Isi Dan Pelaksanaannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 47.

²² Sumardi, *Password Menuju Sukses-Rahasia Membangun Sukses Individu, Lembaga Dan Perusahaan* (Erlangga, 2007), 130.

²³ Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003

*positive behaviour that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life.*²⁴

Sejatinya makna Kecakapan Hidup (*life skills*) lebih luas dari sekadar keterampilan bekerja. Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skills* tersebut secara konseptual dikelompokkan : (1) Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*), (2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademik skills*), (3) Kecakapan sosial (*social skills*), (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*).

Menurut Jecques Delor mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skills* ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan).
2. *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja).
3. *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna).
4. *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).²⁵

Kecakapan hidup mencakup ke-cakapan dasar dan kecakapan instrumental. Kecakapan dasar meliputi: (1) kecakapan belajar mandiri; (2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung; (3) kecakapan berkomunikasi; (4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah; (5) kecakapan kalbu/ personal; (6) kecakapan mengelola raga; (7) kecakapan merumus-kan kepentingan an dan upaya-upaya untuk mencapainya; dan (8) kecakapan ber-keluarga dan sosial.

Sedangkan kecakapan instrumental meliputi: (1) kecakapan memanfaatkan teknologi; (2) kecakapan mengelola sumber daya; (3) kecakapan bekerjasama dengan orang lain; (4) kecakapan memanfaatkan informasi; (5) kecakapan menggunakan sistem; (6) kecakapan berwirausaha; (7) kecakapan kejuruan; (8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengem-bangkan karir; (9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan: dan (10) kecakapan menyatukan bangsa.

²⁴ UNESCO: *Introduction to Life Skills*

²⁵ <http://pkbmpls.wordpress.com>

Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif. Lebih spesifiknya, tujuan pendidikan kecakapan hidup dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (logos), penghayatan (etos), dan pengamalan (patos) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Kedua, memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir; orientasi karir, dan penyiapan karir.

Ketiga, memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.

Keempat, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi stakeholders, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.

Kelima, memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan, dan kemajuan iptek.

Naval Air Station Antlanta (2002) menuliskan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah: *to promote family strength and growth through education; to teach concepts and principles relevant to family living, to explore personal attitudes and values, and help members understand and accept the attitudes and values of others; to develop interpersonal skills which contribute to family well-being; to reduce marriage and family conflict and thereby enhance service member productivity; and to encourage on-base delivery of family education program and referral as appropriate to community programs.*"i appropriate to community programs.

Sementara itu, Tim Broad-Based Education Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk: (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang

dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Life skill juga meliputi *general skills* dan *specific skill*. *General skill* terdiri dari *self awareness* (kesadaran diri), *thinking skill* (keterampilan berfikir), dan *social skills* (keterampilan sosial). Sedangkan *specific skills* terdiri dari *academic skills* (keterampilan akademik) dan *vocational skill* (keterampilan kejuruan atau keterampilan tugas tertentu). Tekanan jenis-jenis *life skill* ini berbeda pada jenjang yang berbeda. Untuk SD dan SMP *life skill* yang dikembangkan lebih menekankan pada *general skill* sedangkan pada SMA tekanannya pada *academic skills*.²⁶ Adapun tujuan dari pengembangan kecakapan hidup siswa ini adalah sebagai berikut:

1. Mengaktualisasi potensi anak sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi.
2. Memberikan wawasan yang luas dalam mengembangkan karier.
3. Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
4. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas
5. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat

Secara umum manfaat pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara.

Berkaitan dengan pendidikan pada anak yatim maka model dari kurikulum yang diterapkan selayaknya didasarkan pada kebutuhan mendasar mereka. Mengacu pada hasil penelitian tentang anak yatim (Imam: 2009) maka kurikulum yang dapat diterapkan kepada mereka haruslah memiliki muatan yang memenuhi kebutuhan mendasar mereka. Dalam hal ini setiap mata pelajaran yang diajarkan tidak bisa lepas dari kebutuhan mereka akan sosok seorang ayah, berlandaskan kepada proses

²⁶ Depdiknas, 2003, Pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian kurikulum 2004.

pematangan mental dan spiritual serta materi-materi yang berkaitan dengan kecakapan hidup.

Kecakapan hidup (life skill) sebagaimana disebutkan secara panjang lebar sebelumnya mengarahkan siswa kepada kesiapan mereka untuk menjadi manusia yang siap memiliki persiapan untuk melanjutkan kehidupannya. Maka dalam proses pendidikan anak yatim diperlukan adanya muatan ini. Tentu saja kecakapan hidup yang menjadi tujuan bagi pendidikan mereka akan berbeda sesuai dengan perkembangan dan strata pendidikan mereka. Misalnya pada tingkat sekolah dasar tingkat kecakapan hidup yang diharapkan dikuasai anak meliputi mereka mampu membersihkan badan sendiri, membersihkan tempat tidur, menyapu kamar, mencuci pakaian sendiri dan memiliki kemauan untuk terus meningkatkan keterampilan lainnya.

Sedangkan pada tingkat sekolah menengah mereka mulai dikenalkan pada kecakapan hidup berbasis social, dimulai dari pembiasaan kerja bakti, belajar memasak (terutama bagi murid perempuan) memperbaiki kerusakan-kerusakan ringan pada kamar dan kelas dan mulai mampu mempraktekan ketrampilan usaha. Pada tingkat sekolah menengah atas anak diharapkan sudah mampu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan orang dewasa, pada tingkat ini anak sudah bisa diajarkan model praktikum dari ketrampilan yang sebelumnya dipelajari. Misalnya mereka sudah mulai bisa mengajar adik-adik kelasnya, melaksanakan tugas keamanan, memperbaiki kerusakan bangunan, menjahit baju, membuat alat-alat rumah tangga dari kayu dan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Tingkat Pendidikan	Standard Kecakapan Hidup
1	SD/MI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membersihkan; tempat tidur sendiri 2. Mencuci pakaian sendiri; 3. Menyapu dan membersihkan lantai; 4. memiliki kemauan untuk terus meningkatkan keterampilan lainnya.
2	SMP/MTs	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja bakti; 2. Belajar memasak (terutama bagi murid perempuan); 3. Memperbaiki kerusakan-kerusakan ringan pada kamar dan kelas; 4. Mulai mampu mempraktekan ketrampilan usaha.
3	SMU/MA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajar adik-adik kelasnya; 2. Melaksanakan tugas keamanan, memperbaiki;

		merusak bangunan 3. Menjahit baju; 4. Membuat alat-alat rumah tangga dari kayu; 5. Menjadi khatib jum'at.
--	--	--

Tabel diatas hanya sebagai dasar pijakan saja dalam model pendidikan bagi anak yatim, selain itu tentu saja nilai-nilai kasih sayang, rasa terlindungi dan kehadiran sosok ayah menjadi ruh bagi setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Selain dibutuhkan pendidikan yang difokuskan kepada kecakapan hidup, pendidikan kepada anak yatim juga haruslah memiliki kekhasan. Dalam hal ini pendidikan mereka haruslah memiliki karakter yaitu karakter yang didasarkan kepada kebutuhan hidup mereka sekaligus karakter dari keyakinan Islam. Maka pendidikan berkarakter Islami menjadi sebuah kemutlakan yang tidak bisa ditawar-tawar.

Aplikasi Pendidikan Berakarater Islami bagi Anak yatim di PYIT

Sebagaimana namanya Pesantren Yatim Ibnu Taimiyah (PYIT) Bogor menerapkan model pendidikan berasrama (*boarding*) bagi anak yatim. Model pendidikan yang ada dimulai dari taman kanak-kanak, madrasah ibtidaiyyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah dan pesantren salafiyah. Pesantren ini mengkhususkan diri untuk mendidik anak yatim. Dengan moto “Mendidik Anak Yatim Menjadi Sholeh dan Mandiri” pesantren ini menerapkan kurikulum dari kementerian agama dan kurikulum lokal.

Persentasi kurikulum yaitu 60% untuk ilmu agama dan 40% untuk ilmu-ilmu umum. Model pembelajarannya sendiri menginduk kepada kementerian agama dalam hal ini sebagai bentuk legalitas dan muatan lokal yang mengarahkan yatim menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah ta’ala.

Menurut Direktur PYIT Ust. Suryana Abdullah, pendidikan adalah proses mewariskan nilai-nilai Islamy kepada anak melalui setiap aktifitas yang dilakukan orang dewasa, karena itu menurutnya pendidikan tidak hanya ada di sekolah, namun ia ada di dapur, kamar, lapangan, *hamam* dan di segala tempat. Inilah model pendidikan yang menjadi asas bagi PYIT, sehingga semboyan untuk mewujudkan anak yatim yang sholeh dan mandiri dapat tercapai. Dari sini model pendidikan berakarakter Islami sudah sangat kentara yaitu pendidikan yang tidak hanya

tersekat pada ruang-ruang kelas, melainkan lebih dari itu bahwa setiap aktifitas yang dilakukan oleh anak yatim adalah merupakan bagian dari proses pendidikan.

Kemandirian dan kecakapan hidup juga menjadi prioritas pesantren ini, terlihat dari aktifitas yatim yang sangat padat yang mencakup bagaimana seorang yatim dapat memiliki kecakapan hidup. Dimulai dari pagi hari harus bangun pukul 04.00 lalu mandi dan sholat shubuh, sebelumnya membersihkan badan dan sholat malam. Dilanjutkan aktifitas pembelajaran Al-Qur'an hingga pukul 06.00 WIB. Setelah itu pelaksanaan kerja bakti bagi siswa MTs dan MA yaitu dengan membersihkan seluruh kawasan pesantren, aktifitas ini berlangsung hingga 06.30. selanjutnya makan pagi dan persiapan masuk kelas.

Pembelajaran di kelas dimulai dari pukul 07.00 hingga 14.30 WIB. Setelah istirahat dan shalat ashar dilanjutkan dengan kegiatan ekstra kurikuler atau olah raga. Kegiatan bela diri juga diadakan setiap Kamis dan Sabtu. Pada tingkat MI diberikan mata pelajaran kemandirian yang meliputi belajar mencuci pakaian, membersihkan tempat tidur, kamar mandi dan pembelajaran kemandirian lainnya. Dalam hal ini nampak bahwa Pesantren Yatim Ibnu Taimiyah telah menerapkan model pendidikan yatim berbasis kecakapan hidup dan muatan-muatan pembelajaran pada penguatan dan pembentukan karakter Islami, walaupun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa kendala dan hal yang perlu segera dievaluasi.

Secara umum model pendidikan yang dilaksanakan oleh Pesantren Yatim Ibnu Taimiyah didasarkan kepada kebutuhan dasar dari peserta didik, dalam hal ini anak-anak yatim. Selain itu ia juga menerapkan pendidikan berbasis kecakapan hidup, yang menjadi tujuan kedua lembaga yaitu untuk mewujudkan anak yatim yang dapat mandiri dengan menguasai berbagai kecakapan hidup (*life skill*). PYIT mendidik setiap anak yatim untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan mengurus kehidupannya sendiri dari hal-hal kecil yang harus dikuasainya.

Catatan Akhir

Dari pembahasan mengenai model pendidikan berkarakter Islami bagi anak yatim yang berbasis kecakapan hidup dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara psikologi anak-anak yatim merasa kehilangan dengan meninggalnya salah satu orang tua mereka yaitu ayah. Maka kehilangan figur ayah dalam

- kehidupan mereka mengakibatkan mereka merasa kurang terlindungi sehingga kepribadian mereka cenderung lebih bebas
2. Diperlukan adanya model pendidikan yang mengarahkan dan membimbing mereka untuk menjadi manusia yang mandiri baik pada saat proses pembelajarannya ataupun hasil dari pembelajaran tersebut.
 3. Pendidikan berkarakter Islami yang memberikan pola pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkatan umur dan kematangan spiritual menjadi sesuatu yang harus ada bagi pendidikan mereka.
 4. Kurikulum berbasis kecakapan hidup yang dimaksud di sini adalah bahwa dalam proses pendidikan anak yatim, terutama di pesantren hendaknya memperhatikan kondisi kejiwaan anak yatim. Hal ini meliputi kurikulum yang menciptakan kondisi normal sebuah keluarga sehingga seorang anak yatim akan mendapatkan figure seorang ayah dari para pembimbingnya.
 5. Model pendidikan yang dikembangkan oleh Pesantren Yatim Ibnu Taimiyah telah mengarah kepada model pendidikan berkarakter Islami dan berbasis kecakapan hidup, namun ada beberapa kekurangan. Di antara kekurangan tersebut adalah masih kurangnya pemahaman kejiwaan anak sehingga model pendidikan yang dilaksanakan cenderung bersifat umum untuk seluruh anak.

Daftar Rujukan

- Al-Mu'jam Lisan Al-Arab*, Maktabah Syuruq Ad-Dauliyah, Mesir. Cet. IV tahun 1425 H/2004 M
- Depdiknas, 2003, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Kurikulum 2004*.
- Suhartini, Dewi, Disertasi : *Pemanfaatan E-Learning dalam Meningkatkan Minat Siswa pada Pembelajaran Sejarah Terhadap Siswa SMA Negeri di Kota Bogor*, Bandung UPI
- Ibn Katsir, Abu Al-Fida', *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, Jumiyyah Ihya At-Turats : Kuwait.
- Wahyudi, Imam, *Motivasi Anak Yatim masuk ke PYIT* , 2009.
- Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia tahun 2009, *Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1*. Perubahan keempat,
- Masitoh dkk, *Pendekatan Belajar Aktif di taman Kanak-Kanak*, Jakarta, Depdiknas
- Abu Amr, Syihabuddin, *Al-Qamus Al-Munjid*, cet. I, Darul Fikri : 1423 H / 2003 M.

- Inkeles, 1996, "The Modernization of Man," dalam Weimer (ed) . *Modernization : The Dynamics of Growth*, (Voice of Amerika Forum Lectures
- Fromm, Erich, 1972, *Psychoanalysis and Religion*, Yale University Press
- Muhajir, As'aril 2001, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Joesoef, Daoed "Pembaharuan Pendidikan dan Pikiran", dalam Sularto (ed). *Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi: Antara Cita dan Fakta*, (Jakarta: Kompas, 2001),
- Subagi, 1985, *Kritik Atas: Koensientasi dan Pendidikan, Teropong Paulo Freire dan Ivan Illich dalam Martin Sardy (ed). Pendidikan Manusia*, Bandung: Alumni
- Suyudi, 2005, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit Mikraj
- Subagi, 2005, *Kritik Atas: Koensientasi dan Pendidikan, Teropong Paulo Freire dan Ivan Illich dalam Martin Sardy (ed). Pendidikan Manusia*, Bandung: Alumni.
- Djamarah, Saiful Bahri 1995, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Rineka Cipta
- Trianto. 2009. *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sholeh, Asrorun Niam. *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: eLSAS, 2006)